

## **Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal dalam Film Pendek “Pulang” (Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**Ersya Dian Novita<sup>1</sup>; Joko Suryono<sup>2</sup>; Hariyanto<sup>3</sup>**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

E-mail: <sup>1</sup>[ersyadionovita99@gmail.com](mailto:ersyadionovita99@gmail.com), <sup>2</sup>[jokowignyo@gmail.com](mailto:jokowignyo@gmail.com),  
<sup>3</sup>[abdulhamidhariyantowidodo@gmail.com](mailto:abdulhamidhariyantowidodo@gmail.com)

### **Abstract**

Film pendek “Pulang” merupakan film yang mendeskripsikan ikatan yang kuat antara masyarakat Indonesia dan moda transportasi kereta api. Film yang memiliki penuh makna dengan kisah tentang sebuah keluarga, aktualisasi dari arti “pulang” yang menjadi bagian cerita besar mudik lebaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tanda-tanda Semiotika Roland Barthes serta efektifitas komunikasi interpersonal pada film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik menyimak dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tanda denotasi, konotasi, dan mitos dalam cerita mudik pada film pendek “Pulang” ditemukan 3 tanda. Pertama, karakter Bapak yang sedang berdiri dengan membawa sebuah tas di stasiun, mendenotasikan karakter Bapak sedang menunggu kereta api yang akan dinaiki. Kedua, karakter Bapak yang berdiri di ruang tunggu stasiun serta membawa sebuah tas, mengkonotasikan karakter Bapak adalah penumpang kereta api yang mana sebagai moda transportasinya dengan cukup efisien untuk mudik. Ketiga, tanda mitos merujuk pada karakter Bapak bersedia mudik atau pulang ke kampungnya dengan moda transportasi Kereta Api Indonesia. Mitos terkait mudik dalam tradisi lebaran ini dianggap sebagai cara untuk mempererat hubungan keluarga dan mendapatkan berkah. Sebaliknya, ada kepercayaan bahwa tidak melakukan mudik pada hari lebaran dianggap kurang peduli dengan keluarga dan tidak mendapatkan berkah. Efektifitas komunikasi interpersonal dalam film tersebut antara lain adanya sikap keterbukaan, yakni Bapak mengungkapkan secara jujur pada perasaannya, serta Naila yang mengungkapkan suatu fakta. Adanya sikap empati, yakni Naila memberi saran kepada Bapak, serta Narti yang memberi nasihat kepada Bapak. Sikap mendukung ditunjukkan pada Agus yang bersedia menawarkan bantuan kepada Bapak. Sikap positif ditunjukkan pada Pak KS yang memberi tanda acungan jempol kepada Bapak. Terakhir mengenai kesetaraan, ditunjukkan pada Narti yang menganggap Bapak sudah menjadi orang tuanya meskipun beliau adalah orang lain.

**Keywords:** *analisis, semiotika, komunikasi interpersonal, film*

### **PENDAHULUAN**

Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan interaksi komunikasi sehari-hari baik secara verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata yang diungkapkan melalui lisan maupun tulisan. Sedangkan komunikasi nonverbal dapat berbentuk simbol, warna, gambar, gerakan tubuh, dan ekspresi. Tanda, lambang, dan berbagai simbol sering kita gunakan sehari-hari, misalnya emoji saat kita berkirim pesan melalui whatsapp, tanda-tanda lalu lintas, logo, dan lain-lain. Dan ini menjadi bahan kajian dalam ilmu semiotika (Rayhaniah, 2022).

Ihwal pesan, tanda, dan makna merupakan komponen yang sangat mendasar dalam dunia komunikasi. Sementara komunikasi dalam perspektif semiotika merupakan pembangkitan makna (*the generation of meaning*). Mulyana dalam Vera (2014) menegaskan bahwa semiotika

sama saja dengan ilmu komunikasi. Keduanya menyangkut studi tentang hubungan antara symbol dengan yang disimbolkan. Secara sederhana istilah semiotika dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda dan makna tanda. Tanda itu sendiri merupakan basis dari seluruh komunikasi. Dalam semiotika yang menjadi dasar adalah konsep tentang tanda. Tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda melainkan dunia itu sendiri sejauh terkait pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda. Tanpa tanda-tanda, manusia tidak akan bisa menjalin hubungan dengan realitas (Milyane et al., 2022).

Komunikasi pada hakikatnya merupakan proses yang terjadi baik individual atau sekelompok orang (yang disebut komunikator) menyampaikan rangsangan baik berupa lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain yang disebut komunikan. Harold Lasswell dalam Onong Uchjana Effendy mengemukakan bahwa cara yang baik untuk melahirkan komunikasi adalah menjawab pertanyaan : *who* (siapa), *says what* (berkata apa), *in which channel* (melalui saluran apa), *to whom* (kepada siapa), dan *with what effect* (dengan efek apa). Dengan demikian, komunikasi merupakan suatu proses pesan yang berlangsung antara komunikator dengan komunikan dengan menggunakan media yang menimbulkan akibat tertentu (Suriati et al., 2022).

Pada komunikasi bermedia merupakan komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya dan banyak jumlahnya. Salah satu bentuk komunikasi bermedia adalah komunikasi bermedia massa. Seringkali istilah "media massa" dan "komunikasi massa" dipergunakan untuk tujuan yang sama. Sesungguhnya kedua istilah tersebut adalah singkatan dari "media komunikasi massa" (*media of mass communication*) (Sikumbang, 2014).

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, 2003: 188) dalam Ardianto et al., (2017: 3), yakni: komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Media komunikasi yang termasuk media massa adalah: radio siaran dan televisi (dikenal sebagai media elektronik), surat kabar dan majalah (disebut sebagai media cetak), serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop.

Film disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreativitas yang menuntut kebebasan berkreativitas (H. Hafied, 2008:136) dalam (Sudarto et al., 2015).

Film memiliki jenis menurut durasinya, yakni film pendek dan panjang. Film pendek mudah tersebar cepat melalui media online berkat teknologi informasi (Effendy, 2014). Film

pendek adalah film berdurasi singkat dibawah 60 menit dengan cerita cenderung lebih pendek (Mabruri, 2010). Durasi film pendek membuat pencipta film spesifik dalam memilih materi setiap *shot* yang ditampilkan sehingga memiliki pesan yang cukup besar bila di tafsir penonton (Ahmad et al., 2022). Sedangkan film panjang merupakan film dengan durasi lebih dari 60 menit, yang biasanya berdurasi 90-100 menit (Wicaksono, 2020).

Film pendek berjudul “Pulang” merupakan film Indonesia diproduksi oleh PT. Kereta Api Indonesia (KAI) bersama rumah produksi PT. Visualkan Kreasi Indonesia yang disutradarai oleh Galih Firdaus. Film berlatar tempat di Stasiun Tawang, interior kereta api, dan Wisma Transit Bandung dengan menggambarkan ikatan yang kuat antara masyarakat Indonesia dan moda transportasi kereta api. Film ini eksklusif ditayangkan di kanal youtube @keretaapikita dan layar kereta api mulai 15 April 2023 untuk menemani perjalanan pelanggan pada momen mudik lebaran 2023. Pelanggan dapat menikmati acara televisi melalui audio jack di masing-masing kursi kereta kelas eksekutif. Film berdurasi 24 menit tersebut penuh dengan makna yang berkisah tentang sebuah keluarga, aktualisasi dari arti “pulang” yang menjadi bagian cerita besar mudik lebaran. Dengan latar suasana Ramadan dan Idul Fitri, film ini ingin menyampaikan pesan mendalam tentang membuka hati, saling memaafkan, dan saling menerima untuk berbagi kebahagiaan. Film ini merupakan sarana yang efektif untuk memberikan sosialisasi, edukasi, sekaligus sebagai upaya bentuk promosi KAI. Melansir dari website resmi PT. KAI (<https://www.kai.id>).

Film pendek garapan rumah produksi PT. Visualkan Kreasi Indonesia, dalam proses penggarapannya, film ini tidak menemui kesulitan berarti, didukung Stasiun Semarang yang memiliki kenangan tersendiri bagi sutradaranya. PT. KAI menjelaskan bahwa film ini memang dipersiapkan dalam rangka mudik lebaran 2023. Isinya menceritakan bagaimana Masyarakat memaknai peristiwa mudik Lebaran. “Kolaborasi KAI dan PT. Visualkan Kreasi Indonesia dalam memproduksi film pendek ini diharapkan dapat meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap kereta api. Sehingga, lebih banyak masyarakat yang menggunakan kereta api sebagai moda transportasi favoritnya,” ungkap Direktur Utama KAI, Didiek Hartantyo. Melansir dari laman RRI (<https://rri.co.id>).

Sebelumnya, KAI membuat film dokumenter berjudul 'Bergerak dengan Bahagia, Bergerak untuk Indonesia'. Film ini bergenre traveler report dengan target penonton komunitas pecinta kereta api, komunitas film, dan pemangku kepentingan KAI (<https://rri.co.id>). VP Public Relations KAI, Joni Martinus menerangkan, tujuan dibuatnya dua film tersebut adalah untuk mengedukasi masyarakat agar bisa bersama-sama menjaga kereta api yang notabene merupakan aset negara dan telah menjadi tulang punggung transportasi masyarakat. Melansir dari laman detikcom (<https://www.detik.com>).

Pada film pendek “Pulang” mengandung komunikasi interpersonal secara efektif. Komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif apabila terdapat lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan. Menurut Devito (1997:259-264) dalam Suranto (2011: 82-84), lima sikap positif yaitu adanya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Film pendek “Pulang” merepresentasikan mengenai kehidupan dalam menjalin komunikasi interpersonal yang efektif. Pada adegan film tersebut menjelaskan, diantaranya terdapat sikap keterbukaan, yakni Bapak mengungkapkan secara jujur bahwa perasaannya yang masih ragu untuk pulang. Sikap keterbukaan juga ditunjukkan pada Naila yang mengungkapkan fakta, bahwa Naila adalah putri kandung Bapak. Adanya sikap empati, yakni Naila memberi saran kepada Bapak untuk istirahat dahulu agar tidak terforsir. Sikap empati juga ditunjukkan pada Narti yang memberi nasihat kepada Bapak untuk sebaiknya pulang agar dapat bertemu kembali dengan keluarganya. Sikap mendukung ditunjukkan pada Agus yang bersedia menawarkan bantuan kepada Bapak dengan memesan tiket kereta untuk mempermudah Bapak memesan tiketnya. Sikap positif ditunjukkan pada Pak KS yang memberi tanda acungan jempol kepada Bapak, bahwa tanda tersebut merupakan suatu bentuk pujian untuk Bapak. Terakhir mengenai kesetaraan, ditunjukkan pada Narti yang menganggap Bapak sudah menjadi orang tuanya meskipun beliau adalah orang lain.

Kajian semiotika dalam film merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai (Kurniawan, 2001) dalam (Mudjiono, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa dalam cerita film pendek “Pulang” terdapat suatu tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut dapat diteliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang mana terdiri dari tiga bagian tanda, yakni denotasi, konotasi, dan mitos.

### **Semiotika Roland Barthes**

Secara etimologi, semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang artinya tanda (*sign*). Sedangkan tanda itu sendiri dimaknai sebagai sesuatu yang melambangkan suatu hal atau sesuatu yang menjadi sebutan dari sesuatu. Semiotika adalah studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam komunikasi. Semiotika mencakup teori mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya (Morissan, 2013) dalam (Darma et al., 2022).

Menurut Fiske (2018: 140), menjelaskan semiotika Roland Barthes yaitu terdapat ide tentang dua tatanan signifikasi (*orders of signification*). Tatanan signifikasi yang pertama adalah studi yang dilakukan Saussure. Tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan

petanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (*its referent*) dalam realitas eksternalnya. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini secara akal sehat pada orang banyak (*common-sense*), makna yang teramati dari sebuah tanda. Sebuah foto tentang situasi sebuah jalan, mendenotasikan jalan tersebut; kata “jalan” mendenotasikan sebuah jalan perkotaan sebaris dengan gedung-gedung.

Selanjutnya Fiske (2018: 141) menyebutkan konotasi, yaitu istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda di tahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif: yakni ketika interpretasi (*interpretant*) dipengaruhi sama kuatnya antara penafsir (*interpreter*) dan objek atau tanda itu sendiri. Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda di tatanan pertama adalah tanda konotasi. Barthes (1977) berpendapat dalam foto setidaknya, perbedaan antara konotasi dan denotasi akan tampak jelas. Denotasi merupakan mekanisme reproduksi dalam film terhadap objek yang dituju kamera. Konotasi adalah sisi manusia dalam proses pengambilan fotonya: yakni seleksi terhadap apa saja yang diikutsertakan dalam foto, fokusnya, bukaan, sudut kamera, kualitas film, dan selanjutnya. Denotasi adalah apa yang difoto; konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya.

Barthes menjelaskan cara yang kedua dalam cara kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. Mitos adalah sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitif adalah mengenai hidup dan mati, manusia dan Tuhan, baik dan buruk. Sementara mitos terkini adalah soal maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, tentang kesuksesan, tentang polisi inggris, tentang ilmu pengetahuan. Mitos bagi Barthes, sebuah budaya cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut. Barthes melihat mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep yang berelasi. Dengan demikian, mitos tradisional tentang polisi inggris mencakup konsep persahabatan, jaminan, soliditas, tidak agresif, tidak bersenjata. Foto klise tentang sosok polisi jenaka bertubuh gempal menepuk-nepuk kepala seorang gadis kecil menjadi dasar untuk makna tatanan kedua pada fakta bahwa mitos polisi ini adalah kelaziman di dalam kebudayaan: konsep yang sudah hadir sebelum foto tersebut, dan foto mengaktivasi mata rantai dari konsep-konsep yang membentuk mitos. Jika konotasi merupakan makna penanda dari tatanan kedua, mitos adalah makna petanda dari tatanan kedua (Fiske, 2018: 143-144).

### **Komunikasi Interpersonal**

Menurut Cangara (2010) dalam Anggraini et al. (2022) pengertian komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif apabila terdapat lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan. Menurut Devito (1997: 259-264) dalam Suranto (2011: 82-84), lima sikap positif yaitu adanya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Keterbukaan (*openness*) ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Keterbukaan adalah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya (Devito, 1997: 259-264) dalam (Suranto, 2011: 82).

Mengenai empati (*empathy*), Devito (1997: 259-264) dalam Suranto (2011: 82-83) menjelaskan, empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain.

Sikap mendukung (*supportiveness*), hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) (Devito, 1997: 259-264) dalam (Suranto, 2011: 83). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Sikap positif ditunjukkan dengan berbagai macam, antara lain: (a) menghargai orang lain; (b) berpikiran

positif terhadap orang lain; (c) tidak menaruh curiga secara berlebihan; (d) meyakini pentingnya orang lain; (e) memberikan pujian dan penghargaan; (f) komitmen menjalin Kerjasama (Devito, 1997: 259-264) dalam (Suranto, 2011: 83-84).

Kesetaraan (*equality*), menurut Devito (1997: 259-264) dalam Suranto (2011: 84), kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Kesetaraan yang dimaksud di sini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang superior ataupun inferior) dengan partner komunikasi. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, meliputi: (a) menempatkan diri setara dengan orang lain; (b) menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda; (c) mengakui pentingnya kehadiran orang lain; (d) tidak memaksakan kehendak; (e) komunikasi dua arah; (f) saling memerlukan; (g) suasana komunikasi: akrab dan nyaman.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan analisis Teori Semiotika Roland Barthes serta Teori efektifitas komunikasi interpersonal oleh Devito. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tanda-tanda Semiotika Roland Barthes serta efektifitas komunikasi interpersonal pada film pendek “Pulang”. Lokasi dalam penelitian ini ada pada film pendek “Pulang” yang di tayangkan pada media online yaitu melalui kanal youtube “Kereta Api Kita”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik menyimak serta dokumentasi. Pada subjek atau sumber informasi dalam penelitian ini adalah film pendek berjudul “Pulang”. Pada penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009: 222). Teknik cuplikan data (*sampling*) dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini dipertimbangkan dengan sampel yang memiliki karakteristik adanya tanda-tanda semiotika Roland Barthes berupa tanda denotasi, konotasi dan mitos serta adegan efektifitas komunikasi interpersonal pada film pendek “Pulang”. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data di lapangan dengan model Miles and Huberman. Analisis data pada penelitian ini adalah mereduksi data yakni dengan cara merangkum data-data yang diperoleh dari lapangan dengan jumlahnya yang cukup banyak. Hal ini dengan cara pembentukan abstraksi menggunakan data yang ada seperti data hasil menyimak dan inti dari dokumen. Setelah mereduksi, kemudian menyajikan data yakni melalui proses pencatatan, pengetikan,

penyuntingan dan disusun ke dalam bentuk teks yang diperluas. Setelah menyajikan data yang telah disusun, kemudian ditarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada film pendek “Pulang” memaparkan analisis tanda-tanda semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tiga tanda, yakni tanda denotasi, konotasi, dan mitos yang dapat dijelaskan pada paragraf berikut.

Hasil penelitian ini menemukan tanda denotasi dalam cerita mudik pada film pendek “Pulang” yang ditemukan dalam situasi di Stasiun Semarang Tawang pada suasana malam hari. Sebuah adegan tentang situasi di stasiun mendenotasikan latar tempat di Stasiun Semarang Tawang yang terlihat lampu *LED* menyala menandakan situasi pada malam hari yang cukup tenang karena hanya sedikit penumpang kereta yang duduk di ruang tunggu. Disitulah karakter Bapak yang sedang berdiri dengan membawa sebuah tas, mendenotasikan karakter Bapak sedang menunggu kereta api yang akan dinaiki.

Tanda konotasi dalam cerita mudik pada film pendek “Pulang” dapat ditemukan dalam situasi di Stasiun Semarang Tawang pada suasana malam hari. Konotasi merujuk pada tipe pengambilan objek *long shot* (pengambilang secara keseluruhan) yang terlihat papan nama Semarang Tawang, serta rel kereta api yang tampak sejajar pada peron dengan lighting atau pencahayaan pada lampu *LED* di stasiun menggambarkan latar tempat di Stasiun Tawang pada suasana malam hari. Karakter Bapak yang berdiri di ruang tunggu stasiun serta membawa sebuah tas, mengkonotasikan karakter Bapak adalah penumpang kereta api yang mana sebagai moda transportasinya dengan cukup efisien untuk mudik.

Tanda mitos dalam cerita mudik pada film pendek “Pulang” dapat ditemukan dalam tradisi mudik lebaran oleh sebagian masyarakat perantau. Tanda mitos merujuk pada karakter Bapak bersedia mudik atau pulang ke kampungnya dengan moda transportasi Kereta Api Indonesia untuk bertemu kembali dengan keluarga kecilnya yang telah lama ditinggalkan. Adegan dengan latar suasana lebaran tampak hiruk-pikuk masyarakat yang berlalu lalang di stasiun menggambarkan Kereta Api Indonesia sebagai moda transportasi bagi sebagian masyarakat perantau untuk mudik lebaran. Mitos terkait mudik dalam tradisi lebaran ini dianggap sebagai cara untuk mempererat hubungan keluarga dan mendapatkan berkah. Sebaliknya, ada kepercayaan bahwa tidak melakukan mudik pada hari lebaran dianggap kurang peduli dengan keluarga dan tidak mendapatkan berkah.

Efektifitas komunikasi interpersonal pada film pendek “Pulang” terdiri dari sikap terbuka, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang dapat digambarkan pada paragraf berikut.

Dalam film pendek “Pulang”, sikap terbuka ditunjukkan pada adegan menit ke 12:59 detik hingga menit ke 14:57 detik, serta adegan pada menit ke 14:58 detik hingga menit ke 21:57 detik. Pada adegan menit ke 12:59 detik, yakni Bapak mengungkapkan secara jujur bahwa perasaannya yang masih ragu untuk pulang. Perasaan Bapak yang ragu pada keluarganya, bahwa apakah keluarganya masih tinggal disana, apakah masih mengingatnya, dan apakah mereka mau memaafkannya, jika bersedia untuk pulang. Pada adegan menit ke 14:58 detik, sikap terbuka ditunjukkan pada Naila yang mengungkapkan fakta, bahwa Naila adalah putri kandung Bapak yang ingin menjemputnya untuk pulang kembali ke rumah.

Sikap empati ditunjukkan pada adegan menit ke 04:32 detik hingga menit ke 04:58 detik, serta menit ke 11:24 detik hingga menit ke 12:25 detik. Pada adegan menit ke 04:32 detik, merepresentasikan adegan Naila yang memberi saran kepada Bapak untuk istirahat dahulu agar tidak terforsir. Naila merasa iba melihat Bapak yang sudah tua masih bekerja keras. Sedangkan adegan menit ke 11:24 detik, sikap empati juga ditunjukkan pada Narti yang merasa belas kasihan mengetahui ungkapan pada Bapak yang ragu untuk pulang. Maka dari itu, Narti memberi nasihat untuk sebaiknya pulang agar dapat bertemu kembali dengan keluarga Bapak.

Dalam film pendek “pulang”, sikap mendukung ditunjukkan pada adegan menit ke 06:15 detik hingga menit ke 06:55 detik, yakni Agus bersedia menawarkan bantuan kepada Bapak dengan memesan tiket kereta. Saat itu Bapak berjumpa dengan Agus dan beliau ingin memesan tiket kereta untuk pulang ke Jakarta. Mengetahui hal itu, Agus bersedia menawarkan bantuan untuk memesan jadwal tiket kereta agar mempermudah Bapak memesan tiketnya.

Pada film ini sikap positif ditunjukkan dalam adegan menit ke 02:32 detik hingga menit ke 03:14 detik, yakni Pak KS memberikan tanda acungan jempol kepada Bapak, bahwa tanda tersebut merupakan suatu bentuk pujian yang mencerminkan seorang Bapak yang baik. Sikap positif yang dilakukan oleh Pak KS menunjukkan sikap atas kemurahan hati dengan menghargai seorang Bapak.

Sikap kesetaraan pada film ini ditunjukkan dalam adegan menit ke 12:26 detik hingga menit ke 12:58 detik, yakni Narti menganggap Bapak sudah menjadi orang tuanya meskipun beliau adalah orang lain. Narti selalu bertindak dan bersikap selayaknya menjadi bagian dari keluarga Bapak. Hal tersebut dilakukan Narti karena rasa takut Bapak pada masa lalunya yang kelam sehingga menggugurkan niatnya untuk kembali pulang. Maka dengan hal itu, Narti berusaha bersikap menjadi bagian dari keluarga dekatnya agar Bapak dapat percaya diri untuk bisa bertemu kembali dengan keluarganya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes serta analisis efektifitas komunikasi interpersonal oleh Devito dalam cerita mudik pada film pendek “Pulang”, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada tanda denotasi, konotasi, dan mitos dalam cerita mudik pada film pendek “Pulang”, ditemukan 3 tanda: 1) Tanda denotasi ditemukan pada situasi di Stasiun Semarang Tawang dalam suasana malam hari. Sebuah adegan tentang situasi di stasiun mendenotasikan latar tempat di Stasiun Semarang Tawang yang terlihat lampu *LED* menyala menandakan situasi pada malam hari yang cukup tenang karena hanya sedikit penumpang kereta yang duduk di ruang tunggu, 2) tanda konotasi ditemukan pada situasi di Stasiun Semarang Tawang pada suasana malam hari. Konotasi merujuk pada tipe pengambilan objek *long shot* (pengambilan secara keseluruhan) yang terlihat papan nama Semarang Tawang, serta rel kereta api yang tampak sejajar pada peron dengan *lighting* atau pencahayaan pada lampu *LED* di stasiun menggambarkan latar tempat di Stasiun Tawang pada suasana malam hari. Karakter Bapak yang berdiri di ruang tunggu stasiun serta membawa sebuah tas, mengkonotasikan karakter Bapak adalah penumpang kereta api yang mana sebagai moda transportasinya dengan cukup efisien untuk mudik, 3) tanda mitos ditemukan dalam tradisi mudik lebaran oleh sebagian masyarakat perantau. Tanda mitos merujuk pada karakter Bapak bersedia mudik atau pulang ke kampungnya dengan moda transportasi Kereta Api Indonesia untuk bertemu kembali dengan keluarga kecilnya yang telah lama ditinggalkan. Mitos terkait mudik dalam tradisi lebaran ini dianggap sebagai cara untuk mempererat hubungan keluarga dan mendapatkan berkah. Sebaliknya, ada kepercayaan bahwa tidak melakukan mudik pada hari lebaran dianggap kurang peduli dengan keluarga dan tidak mendapatkan berkah.

Pada efektifitas komunikasi interpersonal dalam film pendek “Pulang” menjelaskan antara lain: adanya keterbukaan (*openness*) yang tercerminkan pada tokoh Bapak mengungkapkan secara jujur bahwa perasaannya yang masih ragu untuk pulang. Tokoh Naila yang mengungkapkan fakta, bahwa Naila adalah putri kandung Bapak yang ingin menjemputnya untuk pulang kembali ke rumah. Sikap empati (*empathy*) tercerminkan pada tokoh Naila yang memberi saran kepada Bapak untuk istirahat dahulu agar tidak terforsir. Tokoh Narti memberi nasihat kepada Bapak untuk sebaiknya pulang agar dapat bertemu kembali dengan keluarganya. Sikap mendukung (*supportiveness*) tercerminkan pada tokoh Agus yang bersedia menawarkan bantuan kepada Bapak dengan memesan tiket kereta agar mempermudah Bapak memesan tiketnya. Sikap positif (*positiveness*) tercerminkan pada tokoh Pak KS yang memberikan tanda acungan jempol kepada Bapak, bahwa tanda tersebut merupakan suatu bentuk pujian. Terakhir

mengenai kesetaraan (*equality*) tercerminkan pada tokoh Narti yang menganggap Bapak sudah menjadi orang tuanya meskipun beliau adalah orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2017). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Fiske, J. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi; Penerjemah Hapsari Dwiningtyas Edisi Ketiga*. Depok: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

### Jurnal:

Ahmad, A., Liu, W., & Prasetyo, M. E. (2022). Perancangan Film Pendek sebagai Media Informasi Mengenai Strategi Alternatif Mengembangkan Usaha Micro Kecil Menengah. In *Jurnal Desain*. academia.edu. <https://www.academia.edu/download/103593754/5340.pdf>

Angraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., & ... (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin* .... <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/2611>

Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D. B., Sianipar, V. M. B., Khoiriah, M., Rayhaniah, S. A., Purba, N. A., Supriadi, Jinan, A., & Jinan, A. (2022). Pengantar Teori Semiotika. *Cv. Media Sains Indonesia*, 23(4), 1–10. [https://www.proquest.com/scholarly-journals/discerns-special-education-teachers-about-access/docview/2477168620/se-2?accountid=17260%0Ahttp://lenketjener.uit.no/?url\\_ver=Z39.88-2004&rft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%3Aed](https://www.proquest.com/scholarly-journals/discerns-special-education-teachers-about-access/docview/2477168620/se-2?accountid=17260%0Ahttp://lenketjener.uit.no/?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%3Aed)

Milyane, T. M., Umiyati, H., Putri, D., Akib, S., Daud, R. F., & ... (2022). *Pengantar ilmu komunikasi*. books.google.com.

Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/view/101>

Rayhaniah, S. A. (2022). *Semiotika Komunikasi*. osf.io.

Sikumbang, A. T. (2014). Komunikasi bermedia. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*.

Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini. *Acta Diurna Komunikasi*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/6713>

Suriati, S., Samsinar, S., & Rusnali, N. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. repository.uiad.ac.id.

Wicaksono, M. F. (2020). Representasi Perpustakaan dalam Film Pendek "The Library". *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jipi/article/view/7218>

### Wbesite:

Profil film pendek "Pulang". Diakses pada 31 Januari 2024

[https://www.kai.id/information/full\\_news/5655-film-pendek-pulang-produksi-kai-menjadi-film-terbaik-di-festival-film-pendek-tvri-jawa-barat](https://www.kai.id/information/full_news/5655-film-pendek-pulang-produksi-kai-menjadi-film-terbaik-di-festival-film-pendek-tvri-jawa-barat)

Profil film pendek “Pulang”. Diakses pada 31 Januari 2024

[https://www.kai.id/information/full\\_news/5586-momen-mudik-kai-luncurkan-film-berjudul-pulang](https://www.kai.id/information/full_news/5586-momen-mudik-kai-luncurkan-film-berjudul-pulang)

Profil film pendek “Pulang”. Diakses pada 03 September 2024

<https://rri.co.id/hiburan/212830/pulang-film-keluarga-momen-lebaran-pecinta-kereta>

Profil film dokumenter persembahan KAI. Diakses pada 03 September 2024

<https://www.detik.com/jabar/bisnis/d-6399701/lewat-film-dokumenter-kai-ajak-masyarakat-cintai-kereta-api>

Link Youtube:

Film pendek “Pulang”. Diakses pada 18 November 2023

<https://www.youtube.com/watch?v=H1a1x6RK7q0&t=285s>